

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teori keagenan (*agency theory*) mendeskripsikan terdapat hubungan yang didasari kontrak kerja antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen diberikan wewenang mewakili pemegang saham dalam membuat keputusan terbaik bagi keberlanjutan usaha suatu perusahaan. Manajemen diberi tanggung jawab terhadap operasional perusahaan, sehingga dituntut untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Manajemen juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang kondisi perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat diberikan oleh manajemen yaitu berupa laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan tolak ukur kinerja perusahaan sebagai *packaging* manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam aktifitas investasi di masa depan (Siddiq *et al.*, 2017). Laporan keuangan dihasilkan dari serangkaian proses akuntansi, sehingga berisi informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK). Pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan membuat penyajiannya harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan (Lubis *et al.*, 2018). Melalui laporan keuangan, manajemen dapat mengkomunikasikan hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan dalam menjalankan wewenang yang telah diterima. Manajemen akan berusaha menggambarkan kondisi perusahaan

selalu baik dan stabil saat menerbitkan laporan keuangannya. Namun dalam situasi ekonomi yang sulit, bukanlah hal mudah untuk tetap menjaga kondisi perusahaan. Sehingga mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar laporan keuangan terlihat sempurna, salah satunya yaitu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Ratnasari dan Solikhah, 2019).

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan kenyataan (ACFE, 2020). Rekayasa yang dimaksud adalah dengan melebih-lebihkan (*overstates*) aset dan pendapatan, serta melaporkan lebih rendah (*understates*) terhadap kewajiban dan beban. Aktifitas ini berbahaya bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena pihak pemegang saham akan salah menilai dan menganggap perusahaan dalam kondisi baik-baik saja. Jika pemegang saham selalu beranggapan seperti itu, maka kewaspadaan terhadap resiko akan berkurang dan menimbulkan tumpukan masalah serius yang bisa saja dialami oleh perusahaan.

Teori keagenan mengasumsikan adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen bertindak untuk mendapatkan imbalan, bonus maupun insentif akan hasil kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Sedangkan pemegang saham akan mengharapkan imbal hasil dari investasi yang sudah ditanamkan. Sehingga membuat pihak manajemen akan diberi target keuangan untuk memenuhi harapan tinggi pemegang saham. Target keuangan dapat diartikan berupa pencapaian laba yang harus dicapai oleh pihak manajemen (Tessa dan Harto, 2016). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode

tertentu atau yang sering disebut tingkat profitabilitas menjadi faktor penyebab munculnya tekanan bagi pihak manajemen. Pada situasi perekonomian global dimana tingkat persaingan yang ketat akan memberikan kesulitan tersendiri bagi manajemen untuk terus mencetak laba. Menurut SAS No. 99 dalam (Awaliyatu *et al.*, 2020) menyatakan bahwa demi menunjukkan hasil kerja yang selalu memuaskan, pihak manajemen akan terdorong terlibat lebih jauh termasuk memanipulasi laporan keuangan sebagai akibat dari tekanan yang mereka terima. Serangkaian tekanan yang diterima manajemen, biasanya akan cenderung mengakibatkan tindak kecurangan (Setiawati dan Baningrum, 2018).

Teori keagenan juga dilandasi asumsi bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan (Eisenhard, 1989). Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan detail mengenai kapasitas, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Masalah yang pasti akan muncul adalah ketidakseimbangan informasi atau yang sering disebut asimetri informasi. Penerbitan laporan keuangan merupakan solusi untuk meminimalisir masalah tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pada kenyataannya, laporan keuangan belum bisa dijadikan solusi mutlak untuk permasalahan keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan produk yang dihasilkan oleh pihak manajemen, sehingga masih ada kesempatan bagi manajemen untuk tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya. Meskipun demikian, kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kapabilitas (*capability*) untuk melakukannya (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Kapabilitas (*capability*) merupakan besarnya daya dan kapasitas dari pelaku kecurangan untuk menghindari sistem pengendalian internal dan kemampuan menangani stress sehingga membuat dirinya yakin bahwa tindakannya tidak akan diketahui oleh siapapun (Wolfe dan Hermanson, 2004). Posisi atau fungsi personal dalam perusahaan dapat menyediakan kemampuan untuk membuat eksploitasi kecurangan (Rukmana, 2018). Dari beberapa uraian diatas, menunjukkan bahwa pelaku kecurangan bisa muncul dari jabatan-jabatan yang strategis pada perusahaan. Dengan jabatan yang dimiliki, mereka berkemungkinan untuk melanggengkan kecurangan yang sudah diperbuat. Mereka mempunyai keuntungan yang bisa dipergunakan dengan jabatannya yaitu wewenang, sehingga mereka bisa bersikap sombong dan memunculkan ego dalam dirinya.

Ego merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari orang yang percaya bahwa sistem pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2011). Salah satu wujud keserakahan adalah dualisme jabatan yang dilakukan oleh direksi. Jabatan ganda yang dimiliki oleh direksi dapat menimbulkan dominasi kekuasaan didalam perusahaan. Selain itu, adanya jabatan oleh seorang direksi akan menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dan membuat fungsi pengawasan menjadi rendah sehingga membuat peluang melakukan kecurangan laporan keuangan semakin terbuka (Yang *et al.*, 2017).

Hasil survei dari (ACFE, 2020) menunjukkan bahwa tindakan kecurangan akan menimbulkan kerugian terbesar jika dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kerja sama antara dua orang atau lebih disebut kolusi (*collusion*). Kolusi

merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih guna mengambil beberapa tindakan yang kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019). Dengan kerja sama yang melibatkan lebih dari satu orang, memungkinkan tindakan kecurangan akan lebih langgeng dan susah dideteksi. Hal ini terjadi karena dalam kejadian kolusi, setiap orang yang terlibat sudah memiliki tugas masing-masing untuk mengabaikan pengendalian internal. Sehingga saat ada audit internal, pihak-pihak yang terlibat sudah mengantisipasi kemungkinan terbongkarnya kegiatan kolusi yang mereka lakukan. Setiap pihak yang terlibat pasti memanfaatkan dengan baik peluang atau kesempatan yang ada demi kelangsungan tindak kolusi yang dilakukan.

Peluang (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan akan mudah tercipta pada perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah. Perusahaan seperti itu akan memiliki banyak celah bagi manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi agar laporan keuangan yang diterbitkan dalam kondisi baik (Sari dan Nugroho, 2020). Masalah ini dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengawasan, baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan bahwa terdapat pemberian wewenang dari *principal* ke *agent*, maka dalam praktiknya diperlukan pengawasan yang efektif agar tidak ada peluang bagi agen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengawasan erat kaitannya dengan dewan komisaris, terutama dewan komisaris independen. Independensi dari dewan komisaris independen sangat diperlukan dalam pemisahan kepentingan antara *principal*

dan *agent*. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dapat mencegah tindakan *fraud* dalam perusahaan (Siddiq *et al.*, 2017).

Tingginya tingkat pengawasan internal belum bisa menjadi jaminan bahwa tindak kecurangan tidak akan terjadi, maka dibutuhkan juga pengawasan dari pihak eksternal berupa auditor. Pemilihan auditor eksternal idealnya harus direkomendasikan oleh komite audit yang independen. Sikap profesional dari auditor eksternal sangat dibutuhkan untuk memberikan opini-opini terhadap perusahaan. Auditor yang sama dan selalu mengaudit satu perusahaan akan lebih memahami resiko dan bisnis pada perusahaan tersebut. Sehingga semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik kecurangan (Ratnasari dan Sholikhah, 2019).

Penelitian terkait hubungan antara tekanan (*pressure*) berupa target tingkat profitabilitas dengan kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Septriani dan Handayani, 2018) dengan hasil berpengaruh secara positif. Sehingga terdapat kemungkinan tingginya tingkat profitabilitas yang dicetak perusahaan merupakan hasil kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian dari (Ratnasari dan Solikhah, 2019) menemukan hasil yang bertolak belakang yang menyatakan target keuangan berupa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terkait hubungan antara tekanan (*pressure*) berupa stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Bawekes, 2018) dengan menggunakan rasio perubahan total aset untuk mengukur stabilitas keuangan. Penelitian menunjukkan hasil pengaruh positif

antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Sehingga terdapat kemungkinan tingginya rasio perubahan total aset diikuti tingginya juga kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan (Sari dan Nugroho, 2020).

Penelitian terkait hubungan antara tekanan (*pressure*) berupa tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dengan proyeksi rasio *leverage*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingginya rasio *leverage* dapat meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian dari Khinanti dan Setiawati (2020) menemukan hasil bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terkait hubungan kapabilitas (*capability*) dengan kecurangan laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh (Septriani dan Handayani, 2018) menggunakan perubahan direksi sebagai proyeksinya yang menghasilkan adanya pengaruh positif. Pada penelitian (Kurnia dan Anis, 2017) menemukan hasil yang sebaliknya yaitu tidak ada pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai hubungan kolusi (*collusion*) dengan kecurangan laporan keuangan belum banyak dilakukan karena teori tentang hubungan kolusi baru dicetuskan pada tahun 2019 oleh Vousinas. Hasil penelitian dari (Sari dan Nugroho, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terhadap hubungan antara peluang (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Skousen *et. Al*, 2009) menggunakan proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan

positif. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rusmana dan Tanjung, 2019).

Penelitian terkait hubungan antara rasionalisasi (*rationalization*) dengan proyeksi pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Siddiq *et al.*, 2017). Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh positif dari kedua variabel tersebut. Namun, penelitian dari (Sari dan Nugroho, 2020) menemukan hasil yang bertolak belakang. Penelitian terkait hubungan ego terhadap kecurangan laporan pernah dilakukan oleh (Yang *et al.*, 2015) menggunakan dualisme jabatan sebagai proyeksi dari ego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian dari (Siddiq *et al.*, 2019) menunjukkan hasil yang bertolak belakang.

Berdasarkan latar belakang dan studi empiris yang telah dipaparkan diatas, ditemukan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian mengenai faktor kolusi (*collusion*) dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan masih terbatas. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan *Financial Statement Fraud* dengan Pendekatan *Fraud Hexagon Models* (Tinjauan pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *ego* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*;
2. Menguji pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*;
3. Menguji pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*;
4. Menguji pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*;
5. Menguji pengaruh *collusion* terhadap *financial statement fraud*;
6. Menguji pengaruh *opportunity* terhadap *financial statement fraud*;
7. Menguji pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*;
8. Menguji pengaruh *ego* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bidang pemeriksaan akuntansi (*auditing*) yang melakukan pembahasan mengenai penyebab terjadinya tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

2) Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar tidak melakukan tindakan kecurangan atas laporan keuangan dengan mempertimbangkan dampak-dampak yang akan ditimbulkan.

b. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi investor

Diharapkan menjadi alat agar investor dapat menilai dan menganalisis bakal investasinya untuk mengurangi resiko serta tidak menimbulkan kerugian dimasa yang akan datang.